

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan kaburnya pemahaman tentang kehidupan bermasyarakat dan hilangnya sikap sosial yang dipupuk oleh nenek moyang kita sejak lama, berbagai masalah sosial dapat muncul. Hilangnya sikap sosial yang luhur karena perkembangan teknologi dan munculnya program acara siaran media yang tidak sesuai untuk anak sekolah dasar. Manusia merupakan makhluk bersosial, maka manusia tidak akan hidup tanpa bantuan hidup dari manusia yang lainnya disekitar. Seiring waktu, minat orang terhadap orang lain dan lingkungannya mulai menurun. Orang-orang sekarang mulai mempertimbangkan pro dan kontra serta imbalan yang didapat dari menumbuhkan perilaku yang bermanfaat.

Menghadapi tantangan di abad ke-21 ini yang perlu dipersiapkan tidak hanya dari kemampuan kognitifnya saja, namun perlu juga untuk memperhatikan pada keterampilan yang lainnya, keterampilan itu ialah komunikasi dan kolaborasi, Hariyati & Tarma (2018). Sejalan dengan itu menurut Koenig (2011: 42) : “... *to look at 21st century skills there are fundamental categories such as (cognitive, intrapersonal and interpersonal) ...*” [untuk mempertimbangkan keterampilan abad 21 terdapat pada kategori mendasar seperti [kognitif, interpersonal dan intrapersonal]. Dan benar bahwa kecerdasan interpersonal ini memanfaatkan banyak kapasitas seperti pengetahuan tentang kebiasaan sosial, memecahkan suatu masalah yang terkait masalah sosial, harapan dan interaksi. Ketiganya menjadi sangat penting untuk dapat dipelajari.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 (Nasional, 2003) berisikan bahwa pendidikan diatur sebagai jalan pemahaman dan disusun sedemikian rupa sehingga situasi dan jalur pembelajaran dibuat dengan baik siswa dapat dengan aktif mentransfer ilmu-ilmu kekhususannya sehingga dapat mengembangkan ilmu agama sebagai *power of spiritual*, pengendalian pada diri, dapat mandiri, kemampuan dan kecerdasan, santun serta memiliki budi luhur, dan kemampuan dalam diri, negara serta bangsa. Pendidikan adalah

suatu hal pondasi pada kehidupan manusia dan bisa disebutkan merupakan hal mutlak yang harus didapati oleh setiap insan. Pendidikan nasional memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah peningkatan kecerdasan.

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap insan, kecerdasan dapat dikatakan sebagai kearifan, kemampuan dalam berinteraksi secara baik dengan orang lain. Menurut Gardner dalam Acheson (2015) tentang kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa setidaknya ada sembilan jenis kecerdasan, yaitu, kecerdasan logik-matematik, kecerdasan linguistik, kecerdasan musical, kecerdasan naturalistik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan eksistensial, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Setiap siswa tentunya memiliki kecenderungan intelektual yang dominan, namun seiring dengan berkembangnya pola pikir belajar saat ini tadinya belajar mandiri menjadi belajar secara kelompok, maka kecerdasan ini menjadi sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dalam diri seseorang untuk memahami perasaan yang dirasakan orang lain. Kecerdasan ini dapat menguraikan dan menyampaikan pemikiran tentang rangsangan, suasana hati dan perasaan orang-orang di sekitarnya, menanggapi secara efektif dan efisien dengan kemampuan terbaik yang dimiliki. Menurut Yarni & Lestari (2017: 17) “tingginya potensi kecerdasan ini memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda dari latar belakang yang berbeda”. Anak-anak dengan kemampuan yang lebih tinggi di bidang ini dapat paham serta bisa berhubungan dengan orang yang berbeda, sehingga bisa lebih berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya itu anak-anak yang memiliki kecerdasan yang lebih dapat dengan mudah melakukan persahabatan yang erat dengan teman-temannya, mereka juga memiliki kemampuan yang tinggi untuk memimpin, mengatur, menyelesaikan selisih antar teman, memenangkan simpati serta empati anak lain, dan lain – lain. Kecerdasan interpersonal yang baik mampu meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman, dan tata bahasa, Behjat (2012). Komunikasi adalah proses bermain peran, Cojocariu &

Butnaru (2014). Seorang dengan komunikasi interpersonal yang baik akan menjadi faktor utama antar sesama dalam membuat sejalannya kesepahaman terhadap suatu hal, Suhaimi et al. (2014). Keterampilan interaksi sosial merupakan konstruksi yang diwujudkan dalam pembelajaran mengarahkan diri, Okwuduba et al. (2021). Kecerdasan interpersonal ialah seseorang mampu memahami emosi orang lain. Kemampuan dalam berkomunikasi serta berhubungan dengan orang yang berbeda, Denise (2014) Petrovici & Dobrescu (2014). Kecerdasan interpersonal dapat menguraikan dan menyampaikan pemikiran tentang rangsangan, suasana hati dan perasaan orang-orang di sekitarnya, motivasi, menanggapi secara efektif dan efisien dengan kemampuan terbaik yang dimiliki lain, González-Treviño et al. (2020) Zajenkowski et al. (2020).

Sangat bermanfaat bagi anak-anak dengan kecerdasan interpersonal untuk beradaptasi dan membentuk jalinan sosial dengan lebih baik. Sebaliknya, apabila siswa yang kurang memiliki kecerdasan interpersonal mengalami kesusahan dalam membentuk hubungan sosial terhadap orang yang berbeda. Kecerdasan interpersonal bisa jadi faktor yang digunakan siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Saat ini siswa sekolah telah pandai dalam mengoperasikan teknologi, karena mereka terbiasa dengan sarana komunikasi yang semakin kompleks, siswa menjadi tidak toleran terhadap orang lain, fokus pada diri sendiri, dan mengabaikan kehadiran teman sebayanya, sehingga sulit bekerja sama dan saling menghormati dalam kerja kelompok. Sebagian siswa beranggapan bahwa kehadiran orang lain dapat digantikan dengan teknologi komunikasi sehingga siswa tersebut sulit untuk bersosialisasi dengan teman bahkan dengan orang lain. Hal ini lumrah terjadi di kota-kota besar yang mayoritas siswanya adalah kelas menengah keatas yang terbiasa dengan kehidupan modern dan nyaman. Para siswa ini terbiasa mengabaikan orang lain dan menggunakan uang sebagai solusi untuk masalah. Situasi seperti itu membutuhkan solusi yang tepat, karena siswa SD saat ini merupakan seorang pemimpin dimasa depan bagi bangsa Indonesia.

Pada temuan penelitian terdahulu yang dikutip peneliti dalam jurnal-jurnal seperti menurut Safaria (2005) siswa kesulitan bermain dengan teman-temannya, siswa lebih menyukai untuk sendiri, siswa merasa malu jika diajak dengan temannya sehingga sulit untuk bergaul. Ada juga siswa yang malas untuk bermain dengan teman sebayanya karena temannya sering tertawa terhadap dirinya sehingga membuat mereka minder dan tidak mampu menangani konflik dengan teman-temannya. Menurut Agustini et al. (2019) siswa yang merasa sulit berkomunikasi pada kelompok, ingin berdebat antar teman didalam kelas, malas belajar dan tidak suka mengerjakan tugas guru di rumah, kurang adab dan etika masuk kelas tanpa salam, dan kurang berinteraksi dengan teman kecuali teman yang dianggap gengnya. Kemudian menurut Saufi & Royani (2016) pembelajaran matematika yang menggunakan model PBL ini lebih efektif dari pada model belajar tradisional dilihat dari kemampuan diri serta kecerdasan interpersonal pada siswa. Menurut Hakim (2018) terdapat siswa yang belum ikut berbaur dengan siswa lain di kelas seperti saat pembelajaran dan waktu istirahat, kurangnya sikap kepekaan, empati sosialisasi dan kepemimpinan dengan temannya serta gurunya. Menurut Sari et al. (2015) model belajar PBL mengarah pada prestasi pelajaran matematika, siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal diatas rata-rata belajarnya lebih baik dari siswa yang kecerdasan interpersonalnya rata-rata atau rendah, dan siswa dengan kecerdasan interpersonal sedang dalam pelajaran matematika lebih baik dari siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang rendah. Selanjutnya dalam penelitian Rulyansah & Hayukasari (2018) sikap antusias dan etika siswa dalam bersosialisasi bersama teman sebaya dan guru masih rendah, siswa enggan untuk menyapa, hormat bahkan bersalaman dengan guru, kurangnya respon terhadap tata tertib sekolah. Dalam kajian penelitian dikatakan bahwa perempuan umumnya lebih bisa daripada anak laki-laki dalam bidang pengetahuan kosa kata, kelancaran, dan keterampilan komputasi sedangkan anak laki-laki lebih efektif daripada anak perempuan dalam pemikiran abstrak, angka, dan penalaran tentang angka, Beceren

(2010). Perempuan mencurahkan lebih banyak waktu untuk komunikasi dan pemeliharaan interpersonal, Lai et al. (2017) Al-Qatawneh et al. (2021).

Berdasarkan temuan di lapangan perilaku yang mendeskripsikan kecerdasan interpersonal siswa ini masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa ini belum dapat menggunakan baik rasa empati, perilaku pro-sosial, pencerahan diri, juga cara berkomunikasi dengan baik menggunakan sesama sahabat juga gurunya, siswa tidak melaksanakan tata tertib di sekolah dengan baik, siswa kurang ingin mengikuti pembelajaran yang diharuskan mereka untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan mencari solusi bersama teman-temannya. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif karena pembelajaran yang diterapkan guru kurang memberikan dorongan aktif dan kurang mengajak partisipasi dari siswa, ini membuat siswa kurang nyaman dalam belajar, rasa semangat belajar yang kendor dan lebih banyak diam. Dalam belajar pelajaran kewarganegaraan harusnya siswa yang berperan aktif dalam memberikan komentar dan diskusi, serta guru hanya mendorong serta memfasilitasi siswa dalam berdiskusi. Dengan begitu siswa akan lebih berpikir secara luas dan terbuka mengenai pembelajaran kewarganegaraan yang notaben nilai-nilai kewarganegaraannya itu ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Ada sejumlah faktor yang membuat iklim kelas tidak kondusif dan sekolah harus mengusahakannya. Sementara itu, menurut Yusuf (2021) ada tiga bentuk pekerjaan pendidikan, yaitu penyuluhan, pengajaran dan pelatihan. Langkah ini dilaksanakan untuk seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Tujuan ditetapkan untuk semua warga sekolah sedemikian rupa sehingga tidak ada perbedaan antara siswa dan guru. Kondisi iklim pembelajaran yang kondusif dihasilkan dari hubungan yang kongkrit antara siswa dan siswa lain, guru dan siswa, serta guru dan guru lain itu sendiri. Suasana belajar di kelas berperan penting dalam motivasi belajar, partisipasi dan kinerja siswa di sekolah Nasution & Syaf (2018). Kondisi kelas yang menguntungkan berhubungan dengan keteraturan, disiplin, dan keakraban. Padahal, dalam lingkungan belajar sering terjadi berbagai hal yang membuat suasana belajar tidak stabil.

Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) jenjang SD terdapat permasalahan yang sering ditemukan yaitu mengenai penggunaan pendekatan ataupun model pembelajaran belum dengan baik, sebagai akibatnya belum dapat bernilai asa misalnya muatan dalam nilai supaya bisa diinternalisasikan dalam diri siswa. Hal tersebut berkaitan dalam mengkritik terhadap bahan ajar PPKn yang memiliki nilai praktis, namun hanya sifatnya teoritik. Model pembelajaran berkesan kaku, tidak fleksibel, tidak bebas, & dominan dilakukan oleh pengajar. Pengajar lebih pada mengejar sasaran yang berorientasi dalam nilai akhir ujian. Pengajar belum bisa menyebarkan aneka macam kecerdasan interpersonal murid pada proses pembelajaran PPKn pada jenjang SD PPKn diatur Undang-Undang, No. 2 Tahun (1989) mengenai sistem pendidikan nasional. Di dalam Pasal 39 UU tersebut menjelaskan dan mengatur semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan harus mencakup pendidikan agama, pendidikan pancasila serta pendidikan kewarganegaraan. Untuk melaksanakan amanat pasal ini, pendidikan kewarganegaraan di tingkat dasar dan menengah diperkenalkan sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan pada kurikulum sekolah tahun 1994, selanjutnya di tingkat perguruan tinggi akan dilaksanakan dalam pendidikan pancasila dan pendidikan kewirausahaan.

Pada terakhir perkembangan kurikulum sekolah yaitu KTSP, pendidikan kewarganegaraan yang dipandang mata pelajaran disebut mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Selain itu, Kurikulum 2013 berganti nama menjadi PPKn, di mana berbagai nilai perilaku atau karakter dikembangkan, misalnya santun, jujur, peduli, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, percaya diri, penyayang, teliti, kooperatif, hormat, dan lainnya. Untuk mencapai nilai-nilai perilaku atau karakter, guru tidak hanya harus mencapainya hanya melalui berbagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga hanya mampu menilai pencapaian nilai-nilai karakter unik siswa. .

Untuk membentuk iklim proses pembelajaran yang dapat merubah pola pikir anak, maka diperlukan cara proses belajar yang bisa menantang siswa untuk memecahkan sebuah permasalahan. Maka disini hadir metode

pembelajaran, model pembelajaran merupakan suatu cara/teknik yang bisa dilakukan pada saat kegiatan belajar guna mencapai tujuan dalam belajar. Model pembelajaran adalah suatu cara belajar dengan mengutamakan siswa pada suatu masalah agar dipecahkan atau terpecahkan secara konseptual sebagai suatu masalah pembelajaran terbuka, masalah individu dan masalah dalam kelompok agar dipecahkan oleh sendiri atau bersama dengan yang lain. Dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan dapat membantu guru untuk memberikan materi ajar serta menjadikan siswa agar lebih aktif pada saat belajar sehingga proses pembelajaran itu bisa lebih bermakna. Ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan guru dalam menentukan model yang sesuai dengan kondisi belajar anak, tidak salah juga ketika guru mencoba menerapkan model pembelajaran yang dirasa cukup relevan untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran, sehingga terkesan bahwa guru tersebut terus mencoba memberikan keterbaruan pengalaman belajar mengajar disekolah.

Proses kegiatan belajar yang baik tentunya akan bisa menghasilkan kualitas dalam pendidikan yang baik pula maka diperlukan komponen yang menunjang dalam proses kegiatan belajar diantaranya yaitu strategi dalam mengajar. Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran guna meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan sebagai model yang dapat digunakan guru di dalam kelas. PBL merupakan model pembelajaran yang mendukung dan mendorong kemampuan pemecahan masalah siswa baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah, karena model pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada pemecahan masalah dengan membekali siswa dengan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks untuk melatih berpikir cerdas dan kritis, pemahaman, analisis, dan pemecahan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model yang berpusat pada siswa di mana siswa belajar tentang subjek dengan mencari solusi untuk masalah terbuka (Phungsuk et al., 2017). PBL adalah sebuah strategi pengajaran untuk mempromosikan pemikiran kritis, kreativitas dan

pengarahan diri sendiri dalam pembelajaran (Chan, 2009). Menurut Arsil (2019) PBL merupakan cara guru menyajikan pembelajaran, merangsang pola berpikir kritis pada siswa dan mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang ada. Masalah yang disajikan berkaitan pada kehidupan keseharian siswa. Menurut Nuraini & Kristin (2017) Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang menghadirkan masalah kontekstual dan mengembangkan pemahaman masalah, dimana siswa belajar merumuskan masalah, mengorganisasikan dan menyelidiki masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, mengumpulkan fakta, membentuk argumen untuk masalah dan bisa bekerja secara mandiri atau saling membantu dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran yang bisa dipergunakan mempengaruhi proses kegiatan belajar yang baik oleh karena itu harus dapat menggunakan model belajar yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu penggunaan model PBL.

Model pembelajaran PBL memungkinkan siswa berpikir secara kritis agar bisa memecahkan permasalahan dan dapat memperoleh pengetahuan baru Nuraini & Kristin (2017). Sehingga ketika menggunakan model PBL, siswa menghadapi masalah dalam proses kegiatan belajar yang membuat siswa lebih energic karena mengalami tantangan untuk bekerja sama meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka melalui pengumpulan dan analisis data untuk memecahkan dan menemukan solusinya. Menurut Komariyatin & Dimas (2022) PBL merupakan model pembelajaran yang mempresentasikan masalah dunia nyata sebagai pusat pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana memecahkan masalah tersebut, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan dan berpikir kritis ketika memecahkan suatu masalah. Yang menyebabkan masalah bagi para siswa adalah mereka tidak meninggalkan hubungan sesuai dengan kenyataan. Alur menggunakan model pembelajaran PBL secara garis besar menurut Evi & Indarini (2021) adalah: (1) menyelaraskan siswa dengan permasalahan, (2) mengatur siswa agar mampu belajar, (3) melakukan penelitian sendiri dan kelompok, (4)

mengembangkan serta mempresentasikan hasil kerja, (5) mengevaluasi dan menganalisis proses memecahkan suatu masalah.

Belajar memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa, terutama pada mata pelajaran kewarganegaraan yang berkaitan dengan kondisi keseharian siswa. Menggunakan model pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan pendekatan berbasis masalah, yaitu PBL. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari masalah ini. Dalam menggunakan model belajar sebaiknya guru tidak berpatokan pada alur model ajar saja, tetapi guru dapat mencermati ide – ide yang dikemukakan siswa dan pendapat siswa, serta mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya, dan guru tidak terkadang mengabaikan pendapat tersebut. dari para siswa mungkin sekalipun pendapat siswa salah menurut pendapat guru. Sehingga keterbaruan dari penelitian ini yaitu penerapan model PBL digunakan untuk mengukur kecerdasan interpersonal siswa, yang biasanya model ini kerap kali digunakan untuk hasil kognitif siswa namun peneliti menggunakannya untuk afektif siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kecerdasan interpersonal siswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Saintifik* terhadap kecerdasan interpersonal siswa ?
3. Apakah terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Saintifik* terhadap kecerdasan interpersonal siswa ?
4. Bagaimana interaksi model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kecerdasan interpersonal yang ditinjau berdasarkan gender ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kecerdasan interpersonal siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Saintifik* terhadap kecerdasan interpersonal siswa.
3. Untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Saintifik* terhadap kecerdasan interpersonal siswa.
4. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kecerdasan interpersonal yang ditinjau berdasarkan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka peneliti diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai referensi untuk menerapkan dan mengembangkan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.
2. Bagi sekolah, dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan prestasi sekolah, serta sebagai kekayaan keilmuan untuk memecahkan masalah belajar menggunakan penerapan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Penulis, bisa dijadikan sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penerapan *Problem Based Learning* terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh. Struktur Organisasi ini terbagi menjadi 5 bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menjelaskan mengenai teori – teori pendukung yang berhubungan dengan hakikat belajar, pembelajaran, model PBL, kecerdasan interpersonal, muatan pelajaran PPKn.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini akan membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan pada bab I serta menampilkan hasil analisis dan metode yang digunakan dalam kecerdasan interpersonal siswa.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini akan membahas hasil dan pembahasan yang dikembangkan olah data, hasil analisis serta statistik yang digunakan dari bab III.

BAB V Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil analisis statistik, metode serta hasil dari pengolahan olah data.